

Konsep *Learning Experience* dalam Kerangka Filsafat Konstruktivis John Dewey

Andika Satria Yoga Suharno¹, Suryo Ediyono²

¹ History Education, Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University, Indonesia

¹ Corresponding author email : andikasatriayogas¹@student.uns.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 5 Jan 2026

Revised : 13 Jan 2026

Accepted : 20 Jan 2026

Keywords :

Learning experience, John Dewey, Konstruktivisme



This work is licensed under a

ABSTRACT

Contemporary learning is still largely dominated by a knowledge transmission approach that positions learners as passive recipients, resulting in learning processes that are often less meaningful and disconnected from learners' real-life experiences. This article aims to examine the concept of learning experience within the framework of John Dewey's constructivist philosophy and its contribution to meaningful learning. This study employs a literature review method with a philosophical-qualitative approach, drawing on John Dewey's major works and relevant national and international educational journals. Data were analyzed using content analysis and interpretative techniques to examine conceptual consistency, interconnections among ideas, and their relevance to contemporary educational contexts. The findings indicate that learning experience in Dewey's thought is understood as an active, reflective, and continuous process of reconstructing experience, operating through the principles of continuity and interaction. This concept positions learners as active subjects in the construction of knowledge, while the social environment and contextual settings serve as primary sources of learning. The article underscores the enduring relevance of John Dewey's philosophy as a foundational framework for the development of experience-based learning in addressing contemporary educational challenges.

A. PENDAHULUAN

Filosofi pendidikan John Dewey memengaruhi wacana ilmiah tentang pengembangan kurikulum di berbagai konteks budaya pembelajaran seluruh dunia. Ide-ide progresifnya telah diinterpretasikan dan diterapkan oleh para pendidik yang berupaya mengubah metode tradisional yang berpusat pada guru menjadi lingkungan pembelajaran berbasis pengalaman yang berpusat pada peserta didik. Penekanan John Dewey dalam pembelajaran berbasis pengalaman dibandingkan hafalan berfungsi sebagai landasan teoritis untuk inisiatif penelitian dan pengembangan kurikulum di seluruh dunia (Hoang & Hoang, 2025: 1).

Hubungan pemikiran John Dewey dengan pendidikan sangat berkaitan erat, terutama dalam membahas metode pengajaran dan pendidikan guru. Sebagai tenaga pendidik, guru berkomitmen pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, pembahasan mengenai pembelajaran akan selalu dibahas di masa komtemporer saat ini. John Dewey dapat menggabungkan topik pembelajaran, pengajaran, dan pendidikan guru di bawah konsep potensi besar manusia untuk tumbuh (Greenwalt, 2016: 1).

Pemikiran John Dewey tentang learning experience dijadikan dasar dalam membentuk pendekatan konsep pembelajaran lainnya dan berhasil menarik perhatian akademik secara signifikan. Penerapan learning experience yang mendorong para perancang kurikulum untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat beradaptasi dengan sejarah sekitar dan realitas sosial dari komunitas lokal yang dimiliki masing-masing tempat. Penekanan pembelajaran

melalui pengalaman telah menghasilkan transformasi dalam paradigma. Fokus pada pengalaman di dalam proses pendidikan ini membuka ruang bagi revisi kurikulum yang mendukung pembelajaran inkuiri (*inquiry-based learning*) dan pemecahan masalah di berbagai negara (Hoang & Hoang, 2025: 2).

Skema pendidikan John Dewey sangat memudahkan karena berbasis dari dogma fragmentaris atau reduktif. Pengambilan nilai dikaitkan dalam konteks kemanusiaan, bukan sebagai hasil akhir yang terpisah dari perolehannya. Transformasi makna merupakan bentuk perubahan proposisi eksistensial, oleh karena itu dapat menjadi penghubung inkuiri manusia mulai dari objek dan subjek sampai penerapannya (Strongman, 2010: 379).

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan dan memformalkan konsep *learning experience* dalam kerangka filsafat konstruktivis John Dewey, menghubungkan pemikiran filosofis Dewey dengan praktik pedagogis kontemporer yang bermakna dan berbasis pengalaman.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur (*literature review*). Studi literatur merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang relevan. Studi literatur dapat diartikan sebagai upaya mengumpulkan data penting mengenai suatu isu atau subjek (Febrianto dkk, 2024: 260). Cara mengumpulkan informasi dapat melalui buku, artikel, dan materi yang berhubungan dengan konsep pemikiran John Dewey. Pendekatan ini relevan karena fenomena penelitian lebih bersifat konseptual dan teoritis, bukan empiris lapangan.

Pendekatan penelitian pada tulisan ini bersifat filosofis-kualitatif. Secara filosofis, pendekatan ini menempatkan kajian tidak hanya pada pengumpulan data sekunder semata, tetapi pada analisis dan interpretasi makna ide, argumen, dan wacana teoretik yang telah dipublikasikan dalam literatur. Penelitian filosofis menelaah dan mengevaluasi asumsi, logika, dan implikasi konseptual suatu gagasan, sebagaimana dilakukan dalam kajian filsafat pendidikan yang berakar pada interpretivisme dan hermeneutik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian dari studi literatur menunjukkan adanya keterkaitan erat konsep *learning experience* dengan filsafat konstruktivis. Gagasan John Dewey memberikan dampak terbarukannya sistem pembelajaran dalam dunia pendidikan, hal itu dapat dilihat dari pembahasan sebagai berikut:

Filsafat Konstruktivis John Dewey

Batasan penting dalam pendidikan salah satunya ada pada tenaga pendidik. Seorang guru tidak dapat begitu saja menyalurkan (*transmit*) pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa perlu membangun pengetahuan secara aktif di dalam pikiran mereka sendiri. Artinya, peserta didik menemukan dan mengubah informasi, memeriksa informasi baru dibandingkan dengan informasi lama, dan merevisi aturan ketika aturan tersebut tidak lagi berlaku. Pandangan konstruktivis tentang pembelajaran ini menganggap peserta didik sebagai agen aktif dalam proses perolehan pengetahuan (Bada & Olusegan, 2015: 66).

Filsafat konstruktivisme adalah pandangan epistemologis tentang pengetahuan yang berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari proses pemaknaan dimana peserta didik membangun interpretasi individual atas pengalaman mereka yang pada akhirnya membangun makna dalam dalam pikirannya sendiri (Krahenbuhl, 2016), dalam (Allen 2022: 1 – 2).

Konsepsi pembelajaran konstruktivis memiliki akar historis dalam karya Dewey (1929), Bruner (1961), Vygotsky (1962), dan Piaget (1980). Bednar, Cunningham, Duffy, dan Perry (1992) serta von Glasersfeld (1995) telah mengusulkan beberapa implikasi teori konstruktivis bagi pengembang instruksional, dengan menekankan bahwa hasil belajar harus berfokus pada

proses konstruksi pengetahuan dan bahwa tujuan pembelajaran harus ditentukan dari tugas-tugas otentik dengan tujuan yang spesifik (Bada & Olusegan, 2015: 66).

Konsep *Learning Experience* dalam Pemikiran John Dewey

Learning Experience adalah sebuah pendekatan pedagogis yang memandang pembelajaran sebagai siklus berkelanjutan dari pengalaman, refleksi, dan penerapan. Model experiential learning, melibatkan peserta didik dalam membentuk pengalaman atau praktik langsung (*hands-on*), biasanya dibawah bimbingan seorang pendidik dan di dalam lingkungan belajar yang terstruktur. Peserta didik kemudian merefleksikan pengalaman tersebut, sehingga menunjukkan adanya pengetahuan baru dan akhirnya penerapan pengetahuan yang didapatkan dapat digunakan untuk pengalaman selanjutnya. Siklus ini dianggap sebagai bagian integral keseluruhan proses pembelajaran, karena memungkinkan keterlibatan yang bermakna dan pemahaman terhadap materi baru (Lebert dan Vilarroya, 2024: 38).

Pendekatan *Learning Experience* penting dalam tradisi teoretis pendidikan dianggap penting oleh orang dewasa di Eropa, Amerika Utara, dan Australia. Pendekatan atau gerakan ini memiliki sifat khusus sebagai sebuah upaya kognitif, dan dapat juga dipandang sebagai semacam ideologi yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan orang dewasa. Kerangka teoretisnya memiliki berbagai sumber inspirasi: gerakan T-group, teknologi gaya belajar, psikologi humanistik, dan teori sosial kritis. Pendekatan ini telah berpengaruh dalam literatur pelatihan manajemen maupun pendidikan orang dewasa itu sendiri. Tanpa diragukan lagi, dua konsep yang paling jelas mencirikan pendekatan ini adalah pengalaman dan refleksi (Miettinen, 2000: 43).

John Dewey menegaskan mengenai pembahasan filsafat pengalaman. Sejatinnya tidak semua pengalaman merupakan sebuah pembelajaran. John Dewey menegaskan:

"The belief that all genuine education comes about through experience does not mean that all experiences are genuinely or equally educative. Experience and education cannot be directly equated to each other. For some experiences are mis-educative. Any experience is mis-educative that has the effect of arresting or distorting the growth of further experience. An experience may be such as to engender callousness; it may produce lack of sensitivity and responsiveness. Then the possibilities of having richer experience in the future are restricted." (1938, hlm. 25).

Pengalaman dapat dikatakan sebagai pembelajaran ketika menghasilkan dampak dan dapat menghasilkan pertumbuhan bagi peserta didik. Sebuah pengalaman belajar tidak semata-mata dapat didapatkan begitu saja. Pengalaman belajar dapat diterima oleh peserta didik disaat proses pengalaman belajar mereka sudah di desain sejak awal sampai akhir pembelajaran.

Menurut John Dewey (1938: 27) menjelaskan bahwa, terdapat dua aspek yang menentukan kualitas pengalaman, yaitu aspek menyenangkan (*agreeableness*) dan efek terhadap pengalaman selanjutnya. Jika suatu pengalaman hanya memiliki salah satu dari aspek tersebut namun tidak yang lainnya, maka pengalaman itu tidak dapat dianggap mendidik. Sebagai contoh, sebuah pengalaman bisa saja terasa menyenangkan atau memuaskan pada saat kejadian, namun tidak memberikan dampak positif bagi pengalaman di masa depan.

Pengalaman yang bersifat mendidik bagi John Dewey dalam (Giles & Eyster, 1994: 79), terdapat dua prinsip inti dari filsafat pengalamannya, yaitu:

1. Prinsip Kontinuitas (*Principle of Continuity*), semua pengalaman terjadi di sepanjang rangkaian yang disebut "*experiential continuum*". Gagasan ini menjelaskan bahwa pengalaman baru dibangun di atas pengalaman sebelumnya, dan pengalaman tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Peran pengajar membentuk dan mengarahkan pengalaman itu agar sesuai dengan kontinum yang dibuat. Pembelajaran harus dilakukan secara linier dan berkesinambungan.
2. Prinsip Interaksi (*Principle of Interaction*), dimensi lateral dari pengalaman, aspek internal dan aspek objektif dari sebuah pengalaman saling berinteraksi membentuk suatu situasi. Pembelajaran dari transaksi antara individu dengan lingkungannya. Bagi John Dewey, konsep ini adalah "*situational learning*".

Dipakainya dua prinsip tersebut akan melahirkan pengetahuan secara terus-menerus yang diperoleh dari pengalaman seorang pembelajar. William James (1890) dalam Kolb (2014: 35), dalam studinya tentang hakikat kesadaran manusia, merasa takjub pada kenyataan bahwa kesadaran bersifat berkelanjutan. Prinsip kontinuitas menunjukkan bahwa setiap pembelajar dapat mengambil sesuatu dari pengalaman sebelumnya dan mendapatkan kualitas pengalaman yang lebih baik di masa mendatang (Dewey, 1938: 35). Seorang individu akan menerima hal tersebut saat lingkungan belajarnya sudah dibentuk agar mereka mendapatkan pengalaman terbaiknya.

Pengalaman tidak bisa berdiri sendirian. Perlu adanya refleksi untuk mengubah pengalaman menjadi sebuah pembelajaran yang bermakna. Sebuah pengalaman tidaklah sama dengan pikiran setiap individu. Sebaliknya, makna yang dirasakan dan kemudian dikonstruksi seseorang dari suatu pengalamanlah yang memberikan nilai pada pengalaman tersebut. Ukuran nilai suatu pengalaman terletak pada persepsi tentang hubungan atau kontinuitas yang dihasilkannya. Hal ini mencakup kognisi sejauh ia bersifat kumulatif atau menghasilkan sesuatu, atau memiliki makna (Rodgers, 2002: 848).

Learning Experience sebagai Proses Konstruksi Pengetahuan

Melibatkan peserta didik sebagai subjek aktif berarti menggeser peran mereka dari sekadar penerima informasi menjadi pencipta pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Cara membentuk peserta didik sebagai subjek, tenaga pendidik harus menghindari konsep “perbankan” dalam pendidikan seperti yang sudah disebutkan Paulo Freire, dimana guru dianggap sebagai penyimpan (depositor) dan murid sebagai tempat penyimpanan (depository) yang hanya menerima, menghafal, dan mengulang informasi. Seharusnya, pendidikan harus menjadi proses inkuiri di mana pengetahuan muncul melalui penemuan kembali secara terus-menerus melalui kerja sama antarmanusia di dunia (Kolb, 2014: 27).

John Dewey memandang bahwa pembelajaran pada dasarnya bersifat sosial dan terletak dalam lingkungan yang bermakna. Sudah seharusnya kurikulum memiliki strategi instruksional yang menghargai pemaknaan kelompok (*group meaning-making*) sekaligus pendalaman belajar pribadi (*personal inquiry*). Pendekatan terpadu semacam itu telah membantu mendefinisikan pengembangan kurikulum dengan memungkinkan terciptanya lingkungan belajar di mana interaksi sosial, komunikasi, dan keterlibatan komunitas menjadi hal yang mendasar bagi pengalaman pendidikan (Hoang & Hoang 2025: 3).

Konsep mengenai situasi dan interaksi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebuah pengalaman selalu menjadi sebagaimana adanya karena adanya transaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungannya; baik lingkungan itu berupa orang-orang yang sedang diajak bicara mengenai suatu topik atau peristiwa di mana subjek yang dibicarakan tersebut juga menjadi bagian dari situasi; buku yang sedang ia baca; maupun bahan-bahan eksperimen yang sedang ia lakukan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan merupakan ruang berinteraksi dengan kebutuhan, keinginan, tujuan, dan kapasitas pribadi untuk menciptakan pengalaman yang dialami (Dewey, 1938: 42 – 43)

Learning Experience yang sudah terbentuk dengan baik, termasuk menjadi bagian utama konstruktivisme. Konstruktivisme adalah sebuah teori pendidikan yang menyatakan bahwa individu membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia melalui pengalaman dan interaksi, alih-alih menerimanya melalui transmisi langsung. Setiap individu dapat membawa pengetahuan awal mereka ke dalam pengalaman belajar yang baru dialami. Proses integrasi informasi baru dengan proses yang mereka ketahui dapat menghasilkan pengetahuan dan pemahaman yang matang (Lebert & Vilarroya, 2024: 38).

D. KESIMPULAN

Pembahasan dalam artikel ini menegaskan bahwa konsep *learning experience* dalam kerangka filsafat konstruktivis John Dewey menawarkan landasan filosofis yang kuat untuk

memahami pembelajaran sebagai proses yang bermakna, aktif, dan reflektif. Dewey memandang belajar bukan sebagai proses transmisi pengetahuan, melainkan sebagai rekonstruksi pengalaman yang berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Prinsip continuity dan interaction menjadi fondasi utama yang menjelaskan bagaimana pengalaman belajar tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan pengalaman sebelumnya dan membentuk pengalaman belajar berikutnya.

Perspektif ini, memosisikan peserta didik sebagai subjek aktif yang secara sadar membangun pengetahuan melalui keterlibatan langsung, refleksi kritis, serta interaksi sosial. Lingkungan belajar dan konteks sosial tidak lagi dipahami sebagai latar pasif, melainkan sebagai sumber belajar yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep learning experience dengan demikian berkontribusi signifikan terhadap pembelajaran bermakna, khususnya dalam membentuk pemahaman yang mendalam serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan nilai-nilai demokratis dalam pendidikan.

Artikel ini menegaskan bahwa pemikiran John Dewey tetap relevan dalam menjawab tantangan pembelajaran kontemporer yang menuntut pendekatan pedagogis yang lebih humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman. Learning experience dapat dijadikan pijakan filosofis dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan makna, refleksi, dan partisipasi aktif peserta didik dalam kehidupan belajar dan sosial.

REFERENSI

- Allen, A. (2022). An introduction to constructivism: Its theoretical roots and impact on contemporary education. *Journal of Learning Design and Leadership*, 1(1), 1-11.
- Bada, S. O., & Olusegun, S. (2015). Constructivism learning theory: A paradigm for teaching and learning. *Journal of Research & Method in Education*, 5(6), 66-70.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Collier Books.
- Febrianto, A., & Siroj, R. A. (2024). Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat. *Journal Educational Research and Development| E-ISSN: 3063-9158*, 1(2), 259-263.
- Giles Jr, D. E., & Eyler, J. (1994). The theoretical roots of service-learning in John Dewey: Toward a theory of service-learning. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 1(1), 7.
- Greenwalt, K. A. (2016). Dewey on teaching and teacher education. In *Encyclopedia of educational philosophy and theory* (pp. 1-4). Springer, Singapore.
- Hoang, G. Q. A., & Hoang, A. D. (2025). Bibliometric mapping of John Dewey's educational legacy: Global patterns in scholarly discourse, 1942–2025. *Teaching and Teacher Education*, 168, 105265.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Lebert, A., & Vilarroya, Ó. (2024). The links between experiential learning and 4E cognition. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1541(1), 37-52.
- Miettinen, R. (2000). The concept of experiential learning and John Dewey's theory of reflective thought and action. *International journal of lifelong education*, 19(1), 54-72.
- Rodgers, C. (2002). Defining reflection: Another look at John Dewey and reflective thinking. *Teachers college record*, 104(4), 842-866.
- Strongman, L. (2010). Deweyan inquiry – By J. S. Johnston. *Educational Philosophy and Theory*, 42(3), 378–379.